

HUBUNGAN ANTARA SPIRITUALITAS DENGAN RESILIENSI PADA MAHASISWA BIDIKMISI ANGKATAN 2014 FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

THE RELATIONSHIP BETWEEN SPIRITUALITY AND RESILIENCY TOWARD BIDIKMISI STUDENTS BATCH 2014 FACULTY OF EDUCATIONAL SCIENCE OF STATE UNIVERSITY YOGYAKARTA

Oleh : aulia rachma fajria, bimbingan dan konseling fakultas ilmu pendidikan universitas negeri yogyakarta, auliarachmaf@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan berdasarkan permasalahan resiliensi mahasiswa bidikmisi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada mahasiswa bidikmisi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasi. Subjek pada penelitian ini adalah 124 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate random sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni skala spiritualitas dan resiliensi. Kedua skala tersebut telah melalui uji validitas dengan menggunakan penilaian ahli dan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach*. Nilai koefisien *Alpha Cronbach* pada skala spiritualitas sebesar 0,919 dan pada skala resiliensi sebesar 0,820 yang berarti bahwa kedua alat tersebut valid dan reliabel. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara spiritualitas dengan resiliensi pada mahasiswa bidikmisi dengan koefisien korelasi sebesar 0,691. Semakin tinggi spiritualitas, maka semakin tinggi resiliensi yang dimiliki mahasiswa. Sebaliknya, semakin rendah spiritualitas, maka semakin rendah resiliensi yang dimiliki mahasiswa. Hasil koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel spiritualitas memberi sumbangan terhadap variabel resiliensi sebesar 47,7% dan selebihnya sebesar 52,3% oleh faktor lain.

Kata kunci : *spiritualitas, resiliensi*

Abstract

This research was conducted based on resilience problem of bidikmisi student. The aim of this research is to identify the relationship between spirituality and resiliency toward bidikmisi student. This research applied quantitative approach with the type at correlational research. The subjects of this research are 124 students. The sampling technique is proportionate random sampling. This research used spirituality and resiliency scale as the instrument. Both of these scores have passed validity test using expert judgment and reliability test using Alpha Cronbach. The value of Alpha Cronbach coefficient on the spirituality scale of 0.919 and on the resilience scale of 0.820 which means that both tools are valid and reliable. Data analysis technique used is product moment correlation analysis. The results showed that there is a positive relationship between spirituality and resiliency towards bidikmisi student with correlation coefficient of 0.691. The higher the spirituality, the higher the resilience the students have. Conversely, the lower the spirituality, the lower the resilience the students have. The result of coefficient of determination showed that spirituality variable contributed to resilience variable equal to 47,7% and the rest equal to 52,3% by other factor.

Keywords : *spirituality, resiliency*

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan masa transisi individu dari tahap perkembangan remaja akhir menuju ke tahap dewasa awal. Izzaty, dkk (2008:

156) menjelaskan bahwa masa dewasa awal merupakan salah satu masa perkembangan yang rentan dengan permasalahan dan tekanan. Permasalahan tersebut dapat disebabkan oleh

berbagai persoalan pada usia remaja yang belum terselesaikan sehingga masih berlanjut hingga usia dewasa awal. Pada usia ini, mahasiswa sebagai seorang individu juga mengalami berbagai fenomena perkembangan kognitif. Desmita (2014: 199) menyebutkan bahwa salah satu fenomena perkembangan kognitif yang terjadi pada masa remaja adalah orientasi masa depan. Nurmi (Desmita, 2014: 199) menjelaskan bahwa orientasi masa berkaitan erat dengan harapan, tujuan, standar, rencana dan strategi pencapaian tujuan di masa yang akan datang. Mahasiswa yang berada pada masa ini mulai memberikan perhatian yang besar dalam berbagai lapangan kehidupannya di masa mendatang.

Berbagai fenomena perkembangan tersebut juga dialami oleh mahasiswa penerima beasiswa. Salah satu program beasiswa terbesar di Indonesia adalah bidikmisi. Program beasiswa bidikmisi pertama kali diluncurkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2010. Program beasiswa bidikmisi merupakan beasiswa yang diberikan kepada calon mahasiswa yang berasal dari siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) yang memiliki kemampuan prestasi akademik yang tinggi namun berasal dari keluarga kurang mampu sehingga mendapatkan rekomendasi dari sekolah untuk dapat melanjutkan sekolah ke perguruan tinggi (Dikti, 2017: 3).

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) merupakan salah satu perguruan tinggi negeri yang memperoleh kesempatan untuk mengelola mahasiswa bidikmisi. Pada tahun 2012, mahasiswa bidikmisi di UNY terdiri dari 1.077

orang, tahun 2013 terdiri dari 1.350 orang, tahun 2014 terdiri dari 1.177 orang dan tahun 2014 terdiri dari 1.250 orang (Bethania, 2016: 3). Dari tujuh fakultas yang terdapat di Universitas Negeri Yogyakarta, Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) menjadi salah satu fakultas yang memiliki jumlah mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi terbanyak dari tahun ke tahun. Pada tahun 2013, tercatat bahwa jumlah mahasiswa penerima bidikmisi di FIP sebanyak 259 orang, pada tahun 2014 sebanyak 180 orang, dan pada tahun 2015 sebanyak 178 orang (Ketetapan Rektor UNY Nomor 4.1/UN34/II/2017).

Mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi berasal dari latar belakang keluarga yang kurang mampu secara finansial. Hal tersebut membuat mahasiswa bidikmisi mengalami berbagai kesulitan dibandingkan dengan mahasiswa non-bidikmisi, sebab mereka memiliki tuntutan sosial dan akademis yang lebih tinggi. Tuntutan tersebut akan terus bertambah ketika mahasiswa memasuki masa akhir studi. Mahasiswa bidikmisi yang memasuki masa akhir studi dihadapkan pada tuntutan akademik untuk segera menyelesaikan studi sebelum beasiswa dicabut.

Mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi dituntut untuk memenuhi beberapa hal yang menjadi persyaratan agar beasiswa tetap diberikan penuh (tidak dicabut) selama 8 semester antara lain patuh terhadap tata tertib kampus, aktif mengikuti berbagai organisasi kampus, tidak diperkenankan cuti kuliah atau menikah, memenuhi standar IPK minimal selama 8 semester yang ditetapkan perguruan tinggi dan hal-hal lain yang relevan atas dasar pedoman dari Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan RI (Dikti, 2017: 9). Selain itu, mahasiswa penerima beasiswa bidikmisi juga menghadapi beberapa hal yang dapat menjadi tekanan dalam bidang akademik mereka.

Moore (Rumiani, 2006: 37) menjelaskan bahwa tekanan yang dihadapi mahasiswa antara lain berupa masalah keuangan, beban tugas, ujian dan masalah interaksi dengan temannya. Dede Rohmat Hidayat (2011: 12) menjelaskan pula bahwa bahwa tekanan akademik yang dialami mahasiswa antara lain berupa khawatir gagal, bosan dengan cara belajar dosen, sulit menyelesaikan masalah, sulit memahami penjelasan dosen dan sulit konsentrasi. Greenberg (Mulya, 2016: 269) menyebutkan bahwa keinginan mencapai prestasi dan penyelesaian terhadap beban tugas akademik merupakan sumber tekanan yang dialami oleh para mahasiswa.

Berdasarkan studi awal yang telah dilakukan, mahasiswa bidikmisi perlu memiliki kekuatan untuk menghadapi tekanan dan situasi-situasi sulit yang tidak menyenangkan. Kekuatan untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan dan bahkan menghilangkan dampak-dampak yang merugikan dari kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, atau bahkan mengubah kondisi kehidupan yang menyengsarakan menjadi suatu hal yang wajar untuk diatasi dinamakan dengan resiliensi (Desmita, 2016: 228).

Penelitian terdahulu mengenai resiliensi dilakukan oleh Fatimah Azzahra (2017) terhadap 342 mahasiswa S1 di Universitas Muhammadiyah Malang yang menemukan bahwa sebanyak 50,87% mahasiswa memiliki resiliensi kategori rendah dan 49,1% dalam

kategori tinggi. Penelitian mengenai resiliensi juga dilakukan oleh Umi Maslahatun (2014) pada mahasiswa bidikmisi FIP UNY menemukan bahwa sebanyak 92% mahasiswa bidikmisi angkatan 2013 memiliki tingkat resiliensi dalam kategori sedang, 4% mahasiswa dalam kategori tinggi dan 4% mahasiswa dalam kategori sedang.

Dalam kegiatan observasi dan wawancara yang dilakukan terhadap mahasiswa bidikmisi angkatan 2014 FIP UNY, diperoleh informasi bahwa mahasiswa memperoleh berbagai tuntutan dari dalam diri, lingkungan keluarga dan akademik yang berpotensi menjadi sumber tekanan dan kecemasan bagi mahasiswa. Mahasiswa yang diwawancarai mengaku dirinya mengalami kesulitan dalam penyelesaian tugas akhir skripsi dan skor Pre-TOEFL belum memenuhi kriteria kelulusan yang ditetapkan oleh pihak universitas. Terkait hal tersebut, 4 dari 7 mahasiswa yang diwawancarai dapat menunjukkan sikap optimis. Hal itu nampak dari kegigihan mahasiswa untuk menemui dosen pembimbing skripsi secara rutin serta mengikuti bimbingan dan ujian Pre-TOEFL yang diselenggarakan oleh universitas. Adapun 3 mahasiswa lainnya merasa pesimis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi tepat waktu dan tidak mau mengikuti bimbingan dan ujian pre-TOEFL karena merasa putus asa setelah beberapa kali tidak lulus tes. Sikap yang ditunjukkan oleh 3 mahasiswa tersebut merupakan karakteristik individu yang tidak resilien. Tugade dan Fredrickson (2004) menyebutkan bahwa salah satu karakteristik

individu yang resilien adalah optimis dan semangat menjalani hidup.

Resiliensi mahasiswa tidak lepas dari berbagai faktor yang mempengaruhinya. Holaday dan McPhearson (1997: 346) mengemukakan bahwa salah satu faktor yang dapat mempengaruhi resiliensi adalah spiritualitas. Spiritualitas merupakan perjuangan individu untuk menghubungkan dirinya dengan esensi kehidupan (Meezenbroek, 2012: 142). Individu dengan spiritual yang baik akan meningkatkan coping, optimisme, harapan, mengurangi kecemasan, serta mendukung perasaan nyaman dan tenang. Hook (2013: 3) menambahkan bahwa spiritualitas dapat memperkuat resiliensi individu dengan meningkatkan harapan, keyakinan terhadap kekuatan transenden yang menguatkan makna dan tujuan hidup, serta dukungan sosial dari kelompok spiritual yang diikuti. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Graham (2001: 11) bahwa individu yang memiliki spiritualitas tinggi akan memiliki kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi masalah. Dalam hal ini spiritualitas memiliki keterhubungan dengan diri sendiri, orang lain atau alam dan keterhubungan dengan kekuatan transenden.

Dalam kegiatan wawancara, diperoleh informasi bahwa 5 dari 7 mahasiswa semakin berupaya mendekati diri kepada Tuhan antara lain dengan lebih banyak berdoa, beribadah, serta mengikuti kajian-kajian kerohanian secara langsung maupun *streaming* melalui *Youtube* ketika sedang mengalami tekanan dan masalah. Adapun 2 mahasiswa lainnya merasa ragu jika Tuhan akan benar-benar memberi jalan

kemudahan dalam kesulitan yang dialami, sebab selama ini mahasiswa merasa terlalu sering mengalami kegagalan dan kemalangan dalam hidup. Hal tersebut membuat mahasiswa merasa malas berdoa dan sering menunda-nunda bahkan meninggalkan ibadah. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa bidikmisi memiliki spiritualitas yang tinggi.

Penelitian terdahulu mengenai spiritualitas telah dilakukan oleh Yuni Novitasari (2017) terhadap 50 mahasiswa bimbingan dan konseling yang menemukan bahwa 22% mahasiswa yang memiliki kompetensi spiritual yang tinggi, 54% sedang, dan 24% rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pada kelompok mahasiswa tersebut memiliki kompetensi spiritual yang tergolong sedang.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada mahasiswa bidikmisi FIP UNY khususnya angkatan 2014. Subjek penelitian dipilih berdasarkan hasil observasi yang menunjukkan bahwa mahasiswa bidikmisi angkatan 2014 sudah mulai memasuki masa akhir studi dan lebih banyak memperoleh tekanan internal maupun eksternal daripada mahasiswa bidikmisi pada umumnya.

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam ilmu Bimbingan dan Konseling. Arti penting penelitian ini adalah dapat memberikan pemahaman mengenai pentingnya spiritualitas yang memiliki hubungan dengan resiliensi. Hal ini dapat membantu mahasiswa bidikmisi untuk meningkatkan spiritualitas mereka dalam upaya meningkatkan resiliensi dan

mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi terkait dengan resiliensi. Selain itu penelitian ini dapat pula menjadi bahan masukan bagi pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling untuk mahasiswa bidikmisi dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dalam proses layanan demi mengoptimalkan kemampuan resiliensi mahasiswa.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis metode penelitian yang digunakan adalah metode korelasional. Penelitian korelasional dipilih apabila penelitian menghubungkan antara satu atau beberapa variabel (yang menjadi variabel bebas) dengan satu atau lebih variabel lain (yang menjadi variabel terikat) pada suatu kelompok (Purwanto, 2008: 18). Penelitian dilakukan untuk mengkaji hubungan antara variabel spiritualitas dan resiliensi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang beralamat di Jalan Colombo No. 1 Yogyakarta. Adapun waktu pelaksanaan penelitian ini berlangsung pada bulan April 2018.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi bidikmisi di FIP UNY angkatan 2014 yang berjumlah 180 mahasiswa. Adapun, jumlah sampel yang digunakan dengan jumlah populasi 180 siswa adalah 124 mahasiswa yang diambil

dari tiap-tiap program studi. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *proportionate random sampling*.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini berupa data kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan skala *likert*. Adapun instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini berupa skala spiritualitas dan skala resiliensi.

Pengujian Instrumen

Untuk melihat kesahihan instrumen yang disusun oleh peneliti, maka dibutuhkan beberapa langkah sebagai berikut:

1. Uji Validitas

Sugiyono (2007: 173) menjelaskan bahwa instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas yang dipakai dalam penelitian ini adalah validitas isi. Uji validitas isi pada kedua instrumen dilakukan dengan meminta pertimbangan kepada seorang ahli (*expert judgement*) untuk mengevaluasi apakah butir-butir instrumen telah mewakili apa yang hendak diukur. Setelah pengujian validitas isi oleh ahli maka dilanjutkan dengan uji coba instrumen. Instrumen dalam penelitian ini dicobakan kepada 35 mahasiswa Bidikmisi angkatan 2014 di luar Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkat kepercayaan hasil suatu pengukuran. Pengukuran yang dimiliki

reliabilitas tinggi yaitu yang mampu memberikan hasil ukur yang terpercaya atau reliabel (Azwar, 2003 : 176). Dalam penelitian ini untuk mengetahui reliabilitas alat ukur, maka digunakan teknik *Alpha* dan *Cronbrach* yang akan diolah dengan bantuan *SPSS for Windows Seri 23*.

Berdasarkan reliabilitas menggunakan *SPSS for Windows Seri 23* diperoleh nilai koefisien reliabilitas Resiliensi sebesar 0,820 dengan rentang skor korelasi butir total mulai dari -312 hingga 0,706 dan nilai koefisien reliabilitas Spiritualitas sebesar 0,919 dengan rentang skor korelasi butir total mulai dari 0,016 hingga 0,755. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa skala spiritualitas masuk dalam kategori derajat keterandalan sangat tinggi sedangkan skala resiliensi masuk dalam kategori derajat keterandalan tinggi.

3. Uji Konsistensi Internal

Uji konsistensi internal dilakukan untuk menyeleksi butir-butir pernyataan yang akan digunakan dalam penelitian. Butir pernyataan digugurkan dengan cara menelaah *corrected item total correlation* dan *cronbach's alpha if item deleted* pada *item total statistics* yang diperoleh dari pengujian reliabilitas pada *SPSS for Windows Seri 23*. Pada skala resiliensi terdapat 7 aitem yang gugur sehingga didapatkan 23 aitem valid dari 30 aitem yang diuji cobakan. Adapun pada skala spiritualitas terdapat 1 aitem yang gugur, sehingga didapatkan 26 aitem valid dari 27 aitem yang diuji cobakan.

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasi *pearson product moment*. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada mahasiswa Bidikmisi angkatan 2014 FIP UNY, maka dilakukan uji prasyarat analisis dahulu, yaitu uji normalitas serta uji linearitas dan selanjutnya uji hipotesis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS version 23.0*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dibawah ini merupakan hasil analisis data tentang pengkategorian spiritualitas dalam penelitian ini, yaitu :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Spiritualitas

No	Interval	Frekuensi	(%)	Kategori
1	> 78	114	91,9	Tinggi
2	52 - 78	0	8,1	Sedang
3	< 52	0	0	Rendah
Total		124	100	

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 124 mahasiswa bidikmisi angkatan 2014 FIP UNY terdapat 114 mahasiswa (91,9%) memiliki spiritualitas dalam kategori yang tinggi, 10 mahasiswa (8,1%) memiliki spiritualitas yang sedang, dan spiritualitas pada kategori rendah 0 (0%). Dari hasil tersebut dapat

disimpulkan bahwa spiritualitas yang dimiliki oleh mahasiswa bidikmisi angkatan 2014 FIP UNY termasuk dalam kategori tinggi dengan skor mencapai 91,9%.

Sementara itu, hasil analisis data tentang pengkategorian resiliensi dalam penelitian ini, yaitu :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kategorisasi Resiliensi

No	Interval	Frekuensi	(%)	Kategori
1	> 69	78	62,9	Tinggi
2	46 - 69	46	37,1	Sedang
3	< 46	0	0	Rendah
Total		124	100	

Berdasarkan Tabel 2, dari 124 mahasiswa bidikmisi angkatan 2014 FIP UNY terdapat 78 mahasiswa (62,9%) memiliki resiliensi dalam kategori yang tinggi, 46 mahasiswa (37,1%) memiliki resiliensi yang sedang, dan resiliensi pada kategori rendah 0 (0%). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa resiliensi yang dimiliki oleh mahasiswa bidikmisi angkatan 2014 FIP UNY termasuk dalam kategori tinggi dengan skor mencapai 62,9 %.

Adapun hasil perhitungan uji normalitas pada masing-masing variabel menggunakan teknik *Kolmogorov-Sminov Test* dari program *SPSS 23.0* ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Signifikansi Hitung (p)	Keterangan
Spiritualitas	0,103	Normal
Resiliensi	0,123	Normal

Hasil perhitungan menggunakan SPSS menunjukkan bahwa nilai signifikan (p) pada spiritualitas sebesar 0,103 dan variabel resiliensi adalah sebesar 0,123 sedangkan taraf signifikan (α) sebesar 0,05. Hasil Uji normalitas tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki distribusi normal sebab nilai $p > \alpha$.

Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa nilai signifikansi pada *deviation from linearity* untuk variabel spiritualitas dan resiliensi sebesar 0,551 dengan taraf signifikansi 0,955 maka dapat disimpulkan bahwa signifikansi $> 0,05$ sehingga antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear.

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Hasil Uji Linearitas		F	Sig
Spiritualitas (X) – Resiliensi (Y)	<i>Combined</i>	4,426	,000
	<i>Linearity</i>	101,312	,000
	<i>Deviation from Linearity</i>	,551	,955

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dan resiliensi pada mahasiswa bidikmisi Angkatan 2014 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta diperoleh koefisien korelasi (r) sebesar 0,691 dengan signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi tersebut, besarnya koefisien korelasi tersebut bernilai positif. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara variabel spiritualitas dan resiliensi.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

Hubungan Variabel	N	Koefisien Korelasi	Sig.	Keterangan
X – Y	12 4	0,691	0,00 0	Ha diterima

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh beberapa temuan penelitian terkait hubungan antara variabel spiritualitas dan resiliensi pada mahasiswa bidikmisi angkatan 2014 Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.

Hasil temuan pertama dalam penelitian ini adalah terkait tingkat spiritualitas mahasiswa. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mahasiswa bidikmisi angkatan 2014 FIP UNY memiliki tingkat spiritualitas yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan individu yang lebih banyak memilih indikator spiritualitas antara lain perasaan gembira atau bahagia dalam beribadah, keyakinan terhadap Tuhan, memperoleh manfaat atas ibadah yang dilakukan, memiliki keyakinan akan makna dan tujuan hidup dan komitmen hubungan interpersonal dengan kelompok. Indikator-indikator tersebut sangat mendukung bagaimana spiritualitas dapat melekat pada diri individu, sehingga wajar apabila rata-rata mahasiswa bidikmisi angkatan 2014 FIP UNY memiliki spiritualitas yang tinggi.

Hasil temuan pertama tersebut sejalan dengan pendapat Jalaluddin (2015: 180) yang mengemukakan bahwa fitrah, spiritualitas, dan perkembangan usia individu berada pada hubungan yang linear dan timbal balik. Hal

tersebut juga sejalan dengan pendapat Fowler (Desmita, 2009: 279) yang mengemukakan bahwa spiritualitas merupakan proses perkembangan yang terjadi sepanjang hidup dan terus akan bersifat maju. Spiritualitas pada diri seseorang akan berkembang sepanjang hidupnya, semakin bertambahnya usia maka individu akan semakin memiliki sikap spiritual yang lebih matang. Lambie (2008: 211) menjelaskan bahwa spiritualitas seringkali berkembang melalui aspek-aspek penggerak manusia misalnya fisik, emosional, kognitif dan intelektual, mungkin juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup dan perubahan spiritual. Tingginya spiritualitas mahasiswa juga didukung oleh kultur dari Fakultas Ilmu Pendidikan telah menanamkan nilai-nilai spiritualitas dan profetik sejak awal mahasiswa mengikuti masa Orientasi Studi dan Penganalan Kampus (OSPEK).

Hasil temuan kedua dalam penelitian ini adalah terkait tingkat resiliensi mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa bidikmisi angkatan 2014 FIP UNY memiliki tingkat resiliensi yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan individu yang lebih banyak memilih indikator resiliensi antara lain memiliki hubungan yang dapat dipercaya, merasa dicintai, mampu mencintai, mampu berempati dan altruistik, memiliki otonom dan tanggung jawab, memiliki harapan, memiliki keyakinan, memiliki kepercayaan dan mampu memecahkan masalah. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bernard (2004) bahwa kapasitas resiliensi terdapat pada setiap diri individu, yang artinya semua individu lahir dengan kemampuan untuk dapat bertahan dari

penderitaan, kekecewaan, atau tantangan. Reivich dan Shatte (2002) menambahkan bahwa pada dasarnya setiap individu memiliki potensi sangat besar untuk menjalani dan menghadapi tantangan yang ada dalam kehidupan.

Hasil temuan ketiga dalam penelitian ini adalah mengenai adanya hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada mahasiswa bidikmisi angkatan 2014 FIP UNY. Hal ini terbukti dengan hasil kategorisasi yang tinggi pada variabel spiritualitas maupun resiliensi serta hasil analisis korelasi yang menunjukkan skor koefisien korelasi (r) sebesar 0,691.

Salah satu indikator spiritualitas individu yang paling banyak dipilih oleh mahasiswa pada penelitian ini adalah keyakinan akan makna dan tujuan hidup. Indikator ini berhubungan dengan aspek resiliensi yang berumbur dari dalam diri individu (*I am*). Pada aspek *I am*, dijelaskan bahwa individu yang resilien memiliki keyakinan bahwa sesuatu hal dalam kehidupan akan berjalan dengan baik dan memiliki masa depan yang baik pula (Grotberg, 1995: 17). Dalam hal ini spiritualitas akan membantu mahasiswa untuk tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah, bahkan mampu mengubah masalah tersebut menjadi pengalaman positif yang bermanfaat untuk memberikan pembelajaran dan memberikan makna bagi kehidupan yang akan datang. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Piedmont (2001: 5) bahwa spiritualitas dapat menjadi jalan bagi individu untuk memperluas pemahaman seseorang mengenai motivasi, tujuan dan sikap dalam kehidupan.

Indikator spiritualitas individu berupa komitmen hubungan interpersonal dengan kelompok berhubungan dengan aspek resiliensi yang bersumber dari kemampuan sosial dan interpersonal (*I Can*). Individu yang resilien dapat menemukan seseorang untuk meminta bantuan, menceritakan perasaan dan masalah, serta mencari cara untuk menyelesaikan masalah pribadi dan interpersonal (Grotberg, 1995: 18). Aspek *I Can* juga berkaitan dengan kemampuan individu dalam memecahkan masalah. Dalam hal ini Graham, dkk (2001: 11) mengemukakan bahwa semakin tinggi spiritualitas seseorang, maka semakin besar kemampuannya mengatasi masalah yang dihadapi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini sejalan pendapat Maddi (Iqbal, 2011: 28) bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi yang dapat membantu individu dalam mengatasi kondisi stress dalam hidup dan menyediakan perlindungan pada individu dalam menghadapi depresi dan stres. Hasil penelitian ini juga memperkuat penelitian terdahulu oleh Cahyani (2017:1) yang menghasilkan temuan bahwa spiritualitas mempengaruhi resiliensi mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini ialah terdapat hubungan antara spiritualitas dengan resiliensi pada mahasiswa bidikmisi angkatan 2014 FIP UNY dengan nilai korelasi sebesar 0,691. Semakin tinggi spiritualitas, maka semakin tinggi resiliensi yang

dimiliki mahasiswa. Dalam hal ini spiritualitas memberikan sumbangan efektif sebesar 47,7 % terhadap resiliensi mahasiswa bidikmisi angkatan 2014 FIP UNY.

Saran

Berdasarkan penjelasan dan kesimpulan di atas, diperoleh kesimpulan untuk beberapa saran, sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa Bidikmisi

Bagi mahasiswa bidikmisi mampu mempertahankan dan meningkatkan spiritualitasnya agar dapat bangkit dalam menghadapi kesulitan dan berbagai masalah dalam hidup.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan alat ukur secara lebih mendalam sehingga dapat diperoleh data penelitian yang lebih baik. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggali faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi mahasiswa selain spiritualitas dan memperluas subjek penelitian yang hendak diteliti.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin. (2003). Reliabilitas dan Validitas. Yogyakarta: Pustaka. Belajar.

Bethania, Wia (2016). Resiliensi Mahasiswa Bidikmisi: Studi Kasus Terhadap Mahasiswa Bidikmisi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta. Skripsi Fakultas Ilmu

Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Dede Rahmat Hidayat. (2011). Permasalahan mahasiswa. *Makalah*. Disampaikan pada Pelatihan Penasihat Akademik Kopertis Wilayah III 1-3 April. Diakses dari <http://www.kopertis3.or.id/html/wpcontent/uploads/2011/04/permasalahan-mahasiswa-untuk-kopertis-wilayah-iii-pdf>, pada tanggal 12 Januari 2018.

Desmita. (2016). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Rosdakarya.

Ditjen Dikti. (2017). *Pedoman Penyelenggaraan Bantuan Biaya Pendidikan Bidikmisi Tahun 2017*. Jakarta : Ditjen Dikti

Graham, dkk. (2001). Religion and spirituality in coping with stress. *Journal of counseling and values*. 46(1): 2-13.

Holaday & McPhearson. (1997). *Resilience and Serve Burns*. *Journal of Counseling and Development*. Vol 75. No.5: 346-356.

Hook, V.M. (October, 2013). *Resiliency and spirituality: A framework for assesing and helping*. Diambil pada tanggal 8 Januari 2018, dari <https://www.nacsw.org/Publications/.../VanHookMResiliencyFINAL.pdf>

Izzaty, Rita Eka, dkk. (2008). *Perkembangan Peserta Didik. Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta : UNY Press.

- Jalaluddin. (2015). Tingkat usia dan perkembangan spiritualitas serta faktor yang melatarbelakanginya di majelis tamasya rohani riyadhul jannah palembang. *Jurnal Intizar*, 21(2), 180-181.
- Lambie, G. W., Davis, K. M., & Miller, G. (2008). Spirituality: Implications for professional school counselors' ethical practice. *Counseling and Values*, 52(3), 211-223
- Meezenbroek, dkk. (2012). Measuring Spirituality as a Universal Human Experience: development of the spiritual attitude and involvement List (SAIL). *Journal of psychosocial oncology*.
- Mulya, A.H, Endang, S.I. (2016). Hubungan antara motivasi berprestasi dengan stress akademik pada mahasiswa tingkat pertama fakultas psikologi universitas diponegoro demarang. *Jurnal Empati*, 5(2), 296-302.
- Purwanto. (2008). Metodologi penelitian kuantitatif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rumiani. (2006). Prokrastinasi akademik ditinjau dari motivasi berprestasi dan stress mahasiswa. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 3(2), 37-48.
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Tugade, M. M., Fredrickson, B. L. (2004). Resilient Individuals Use Positive Emotions to Bounce Back from Negative Emotional Experiences. *Journal of Personality and Social Psychology*, 86, 320-333.